

IMPLEMENTASI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH PADA KOMPETENSI GURU DI PONDOK PESANTREN MTS DARUNNADWAH BEKASI DAN MTS AL- ALIYAH KARAWANG

Ike Nilawati Rohaenah

Dosen STAI DR KHEZ MUTTAQIEN Purwakarta dan Mahasiswa S3 Manaejmen
Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Correspondensi email author: ikens3uinbandung@gmail.com

Hj. Nur Aisah Jamil

Dosen Pasca Sarjana STAI DR KHEZ MUTTAQIEN Purwakarta

ABSTRAK

Supervision of the principal on the (social) competence of teachers is very important because the principal as the leader of the supervisor is obliged to help the teacher to provide support who can carry out their duties both as an educator and as a teacher. Teacher social competence is related to communication skills, attitude and interaction in general, be it with students, fellow teachers, education staff, parents of students to the community at large. The research objective was to obtain results regarding the supervision of the principal on the competence (social) of teachers. The research method used qualitative research. Karawang. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Presentation of data (data display) in narrative data is selected and verified and then concluded. The results show that the principals of MTs Darunnadwah Bekasi and MTs Al-Aliyah Karawang have supervised the social competence of teachers. The teacher has communicated effectively, using good language that is polite and empathic. Able to communicate, both orally and in writing. And able to adapt and carry out their duties as a teacher.

Keywords: Principal supervision, teacher social competence

ABSTRAK

Supervisi kepala sekolah pada kompetensi (Sosial) guru merupakan hal yang sangat penting karena kepala sekolah sebagai pemimpin supervisor berkewajiban membantu guru memberi dukungan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar. Kompetensi sosial guru berkaitan dengan keterampilan komunikasi, bersikap dan berinteraksi secara umum, baik itu dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa hingga masyarakat secara luas. Tujuan penelitian untuk mendapatkan hasil tentang supervisi kepala sekolah pada kompetensi (Sosial) Guru. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Tempat penelitian di Pondok Pesantren MTs Darunnadwah Bekasi dan MTs Al- Aliyah Karawang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyajian data (*data display*) secara narasi data di pilih dan diverifikasi lalu disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah MTs Darunnadwah Bekasi dan MTs Al-Aliyah Karawang telah melaksanakan supervisi pada kompetensi sosial guru. Guru sudah melakukan komunikasi dengan efektif, menggunakan bahasa yang baik yang santun dan empatik. Mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dan mampu beradaptasi dan menjalankan tugasnya sebagai guru.

Kata Kunci: Supervisi kepala sekolah, Kompetensi sosial guru

PENDAHULUAN

Pada masa Covid 19 MTs Darunnadwah Dan MTs Al- Aliyah Kabupaten Karawang melaksanakan pembelajaran dengan secara *of line*. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama NOMOR 01/KB/2020, NOMOR 516 TAHUN 2020, NOMOR HK.03.01/Menkes//363/2020, dan NOMOR 440-882 Tentang panduan Penyelenggaraan pembelajaran Pada Tahun 2020/ 2021 Isi Ketentuan KETIGA Ketentuan pembelajaran tatap muka kecuali bagi pesantren, pendidikan keagamaan, dan Pendidikan Tinggi Jakarta 15 Juni 2020.

Berdasarkan SKB 15 Juni 2020 MTs Darunnadwah Bekasi dan MTs Al-Aliyah Karawang tetap melaksanakan pendidikan secara tatap muka dengan sistem di *Take Turns* (Bergantian) satu kelas belajar hanya 4 X 45 menit =180 menit dalam satu minggu. Selibuhnya siswa belajar mandiri di pesantren dengan memperhatikan protokol kesehatan memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dan menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas. MTs mulai membuat jadwal baru dengan sistem bergantian siswa kelas VII.VIII.dan IX.

Pelaksanaan implementasi supervisi kepala Sekolah pada kompetensi sosial guru di Pondok Pesantren MTs Darunnadwah Bekasi dan MTs Al- Aliyah Karawang Supervisi kompetensi sosial dilakukan oleh kepala sekolah yang memiliki kompetensi wawasan yang professional. Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 pasal 39 mengatur kompetensi kepala sekolah dalam kepengawasan harus memiliki kualifikasi: (1) merencanakan supervisi, (2) melaksanakan supervisi, dan (3) menindak lanjuti hasil supervisi. (Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2008). Menurut Mulyasa “kenyataannya banyak guru di Indonesia merasa takut di supervisi dan banyak pula kepala sekolah tidak melaksanakan supervisi kepada seluruh gurunya, oleh karena itu perlu diuraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah. (Mulyasa, 2003).

Kepala sekolah juga berperan penting bagi kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial berkaitan dengan keterampilan komunikasi, bersikap dan berinteraksi secara umum, baik itu dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa hingga masyarakat secara luas.

Perangkat sekolah seperti kepala sekolah, dewan guru, siswa, pegawai/karyawan harus saling mendukung untuk bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sukses atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sangat tergantung atas kemampuan pimpinannya untuk menumbuhkan iklim kerja sama agar dengan mudah dapat menggerakkan sumber daya manusia yang ada, sehingga pendayagunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Sergiovani dan Starrat yang dikutip oleh E.Mulyasa mengatakan bahwa “supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan kepala sekolah dalam mempelajari tugas-tugasnya sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.” E. Mulyasa, 2007).

Ada kecenderungan yang kuat bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kompetensi sosial guru yang perlu dibina dan ditata kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program guru agar menjadi sosok yang di hormati dalam pendidikan. Hal ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari kepala sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah sebagai supervisor

berkewajiban membantu guru memberi dukungan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar. Sebagai guru yang memiliki kompetensi sosial seperti mampu bersikap inklusif, objektif dan tidak melakukan diskriminatif terkait latar belakang seseorang, baik itu terkait dengan kondisi fisik, status Sosial, jenis kelamin, ras, latar belakang keluarga.

Kompetensi sosial guruseperti mampu berkomunikasi dengan efektif, menggunakan bahasa yang baik yang santun dan empatik. Mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dan mampu beradaptasi dan menjalankan tugasnya sebagai guru di berbagai lingkungan dengan bermacam- macam ciri sosial budaya masing- masing. (<https://pintek.id.blog.kompetensiguru>).

Kepala sekolah merupakan *center of leader* dalam membantu efektivitas belajar mengajar. Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tingkat operasional memiliki sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi dan memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberi supervisi atau pengawasan yang efisien dengan ketentuan waktu dan perencanaan. (Sutomo, 1984).

Peran kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru di MTs yang dipimpinnya. Kepala sekolah tidak saja berperan sebagai pemimpin pembelajaran, tetapi lebih dari itu ia merupakan pemimpin keseluruhan fungsi-fungsi kepemimpinan dalam suatu sekolah seperti perencanaan, pembinaan karir, koordinasi, dan evaluasi. (Baharuddin, 2006; Syamsuri et al., 2021; Hifza & Aslan, 2020; Hifza et al., 2020).

Upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial guru dengan peningkatan kualitas guru. Guru merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran karena guru yang secara intensif berinteraksi dengan peserta didik dan guru sebagai sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1) butir 1 dinyatakan, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial dalam menjalankan tugasnya.

Kompetensi sosial guru mempunyai nilai penting. Nilai penting dari kompetensi sosial guru terletak pada peran pribadi guru yang hidup ditengah

masyarakat untuk bersosialisasi dengan masyarakatnya, untuk itu guru perlu memiliki kemampuan tersebut secara santun dan luwes dengan masyarakat melalui kegiatan olahraga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki oleh guru agar dapat bergaul secara leluasa dan tidak kaku dalam pergaulan. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu pengetahuan, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Akan tetapi, juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia.

Sebagai makhluk sosial guru harus dapat berperilaku yang santun dan mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap sesama. Guru diharuskan memiliki kompetensi sosial yang memadai yang dikembangkan dalam kegiatan di dalam sekolah maupun di luar sekolah yaitu kegiatan yang berlangsung di masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirasa cukup penting untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Pada Kompetensi (Sosial) Guru di Pondok Pesantren MTs Darunnadwah Bekasi dan MTs Al- Aliyah Karawang Jawa Barat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah, berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Pendekatan ini peneliti gunakan karena peneliti merasa bahwa ada kesesuaian antara permasalahan yang dibahas yaitu tentang “Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Pada Kompetensi (Sosial) Guru di Pondok Pesantren MTs Darunnadwah Bekasi dan MTs Al- Aliyah Karawang Jawa Barat Indonesia. Untuk menghasilkan kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Adapun tujuan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan supervisi kepala sekolah dalam kompetensi sosial guru sesuai dengan keadaan yang ada. (Satori, Djam’an, & Komariah, A. 2010). Sebagaimana pendapat Creswell (Haris, 2010) menyebutkan bahwa: “*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting*”. (Margono, 2006).

Penelitian ini dilakukan di MTs berbasis pesantren Al Darunnadwah Bekasi dan MTs Al- Aliyah Karawang. Waktu penelitian dilakukan selama enam bulan dimulai dari 5 Februari 2021 sampai 1 Juli 2021. Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber datanya. (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama (Sumadi, S., 2002) seperti kepala MTs dan guru yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian sebagai penunjang dari sumber pertama dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk data tertulis, dokumen- dokumen, dan hasil wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan mencatat peristiwa dalam situasi yang alamiah, yakni pengamatan terhadap sumber data, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. (Sugiyono, 2010). Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena suatu kejadian/peristiwa secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Teknik ini banyak digunakan baik dalam penelitian supervisi kepala sekolah pada kompetensi sosial guru maupun deskriptif, karena dengan pengamatan, memungkinkan gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat untuk dikumpulkan dan dicatat, mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penelitian ke dalam suatu skala bertingkat.

Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap sumber data, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kaitannya (Suryana, Yaya, & Priatna, T., 2008) dengan supervisi kepala sekolah pada kompetensi sosial guru, dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio tape, dan pengambilan foto yang disesuaikan dengan kebutuhan. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. (Singarimbun et al., 1989). Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pimpinan Pesantren, kepala sekolah, guru, dan santri. Dokumen yang peneliti peroleh diantaranya supervisi kepala sekolah dan kompetensi sosial guru, dokumen kurikulum yang diberlakukan dan catatan-catatan penting lainnya yang dibutuhkan terkait dengan penelitian

yang peneliti lakukan terkait supervisi kepala sekolah pada kompetensi sosial guru. (Singarimbun, Masri, & Sopian, 1989).

Langkah-langkahnya adalah reduksi data (*data reduction*) adalah menganalisa sesuatu secara keseluruhan kepada bagian-bagiannya data yang diperoleh di lapangan penelitian dijadikan bahan mentah untuk disingkatkan, direduksi dan disusun lebih sistematis serta ditonjolkan hal-hal yang lebih penting sehingga mudah dikendalikan. Penyajian data Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Nasution, S., 1996). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. (Nusa, P., 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MTs Pesantren Darunnadwah alamat Pejuang Karangharum Kedungwaringin Bekasi Jawa Barat 17540 dan MTs Al- Aliyah alamat Jendral Sudirman no 1 9 Babakan Maja RT 015 / RW 006 Wancimekar, Kota Baru Karawang Jawa Barat 41374 .Penelitian dilaksanakan dari 5 Februari 2021 sampai 1 Juli 2021.

Kepala sekolah dalam kedudukannya sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Sergiovani dan Starrat (1993) menyatakan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif. (E. Mulyasa, 2007).

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kompetensi sosial guru, kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip: (1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan irarkhis, (2) dilaksanakan secara demokratis, (3) berpusat pada tenaga kependidikan (guru), (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), (5) merupakan bantuan profesional. Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif

antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran. (E. Mulyasa, 2007).

Indikator Supervisi Kepala Sekolah, berdasarkan langkah-langkah reformatif dan analisis obyektif, maka dapat dikemukakan indikator-indikator supervisi kepala sekolah pada kompetensi sosial guru sebagai berikut:

1. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, yang mencakup aktifitas-aktifitas: a) Menciptakan situasi kelas yang kondusif; b) Menumbuhkan siswa (sikap) aktif, kreatif, kritis, dan memahami materi ajar; c) Menumbuhkan rasa percaya diri dan saling menghargai sesama; d) Memotivasi kemampuan siswa untuk menggunakan media pembelajaran; e) Siswa memiliki sumber belajar.
2. Menerapkan system evaluasi yang efektif dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan, dengan menyiapkan dan melaksanakan: a) Adanya jadwal evaluasi terprogram; b) Alat evaluasi yang standard; c) Analisa hasil evaluasi/belajar; d) Pelaksanaan program perbaikan, pengayaan, dan penghargaan yang berkelanjutan; e) Penerapan tutor sebaya/*Team Teaching*; f) Penulisan kisi-kisi, soal yang profesional.
3. Melakukan refleksi diri ke arah pembentukan karakter kepemimpinan sekolah yang kuat, yang ditunjukkan dengan: a) Dapat memberi keteladanan; b) Komitmen terhadap tugas; c) Kebersamaan/kekompakan dalam melaksanakan tugas.d. Implementasi Imtaq/amaliah.
4. Melaksanakan pengembangan staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, melalui: a) Pemberian penghargaan dan sanksi yang tepat; b) Pemberian tugas yang adil dan merata sesuai dengan kemampuan; c) Memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas.
5. Menumbuhkan sikap responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, dengan: a) Senantiasa mengikuti perkembangan IPTEK dalam PBM (Sarana dan Metode); b) Membiasakan warga sekolah berkomunikasi dalam bahasa ramah sopan; c) Membudayakan sikap selalu ingin maju; d) Memperluas kerja sama dengan pihak luar dalam rangka otonomi sekolah; e) Mengadopsi masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu di segala bidang.
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib (*Safe and Orderly*), dengan: a) Memantapkan tata tertib yang tegas dan konsekuen; b) Kerjasama yang baik antara sekolah, masyarakat sekitar dan aparat keamanan; c) Menjadikan sekolah yang bebas dari rokok dan Narkoba; d) Menciptakan rasa kekeluargaan yang tinggi di antara warga sekolah (5 S = Salam, Sapa, Sopan, Senyum, Silaturahmi); e) Menciptakan nuansa

sekolah yang aman, tenteram dan damai (Taman, Penghijauan, Musik, yang halus).

7. Menumbuhkan budaya mutu di lingkungan sekolah, dengan cara: a) Memberikan reward kepada guru, siswa yang berprestasi; b) Memberdayakan MGMP tingkat sekolah/Hari MGMP/Sabtu; c) Mewajibkan warga sekolah untuk memberdayakan perpustakaan/sumber belajar lainnya; d) Peningkatan kualitas kehidupan beragama; e) Memiliki target mutu yang tinggi dan slogan / motto; f) Menanamkan rasa memiliki pada warga sekolah.
8. Menumbuhkan harapan prestasi tinggi, dengan: a) Mengadakan lomba cepat dalam kegiatan *class meeting*; b) Membuat jadwal rutin Olah Raga prestasi; c) Mendorong siswa untuk mengikuti perlombaan-perlombaan; d) Memiliki komitmen dan motivasi yang kuat; e) Guru harus memiliki komitmen dan harapan tinggi terhadap siswa; f) Semua harus memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi.
9. Menumbuhkan kemauan untuk berubah, dengan; a). Mengikut sertakan guru untuk menambah wawasan; b). Pemberian motivasi kerja yang tepat; c). Memberikan kesempatan untuk pengembangan/ peningkatan jenjang karir; d). Melakukan pembinaan.
10. Melaksanakan Keterbukaan/Transparan Manajemen Sekolah, dengan cara: a). Membuat Program kerja, yang melibatkan semua warga sekolah; b). Sosialisasi Program kerja; c). Melaksanakan Program; d). Mengadakan Pembinaan secara *continue*; e). Membuat Laporan hasil pelaksanaan secara periodic; f). Mengadakan rapat evaluasi secara periodik.
11. Menetapkan secara jelas mewujudkan Visi dan Misi, dengan: a). Memberdayakan seluruh komponen sekolah dalam menyusun Visi sekolah; b). Melibatkan semua komponen sekolah dalam menjabarkan Visi ke dalam indikator yang jelas; c). Menyusun Misi Realistis yang terdiri dari jangka pendek, menengah dan Panjang untuk mencapai Visi, dengan melibatkan semua komponen sekolah.
12. Melaksanakan pengelolaan tenaga kependidikan secara efektif, dengan: a). Memberdayakan disiplin guru dan karyawan; b). Membudayakan pelayanan prima; c). Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan melalui pelatihan-pelatihan atau lainnya; d). Meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan; e). Menciptakan iklim kerja yang kondusif dan kompetitif yang sehat dengan memberikan penghargaan dan sanksi.
13. Melaksanakan pengelolaan sumber belajar secara efektif, dengan: a). Menginventarisir semua sumber-sumber belajar, di dalam dan di luar

- sekolah; b). Menentukan sumber belajar yang efektif sesuai kemampuan sekolah; c). Pengadaan sumber-sumber belajar sesuai kemampuan; d). Sosialisasi pemanfaatan semua sumber belajar.e. Merencanakan pemanfaatan sumber belajar.
14. Melaksanakan pengelolaan kegiatan kesiswaan/ Ekstrakurikuler secara efektif, dengan; a) Menginfentarisir sarana prasarana ekstrakurikuler; b) Menginfentarisir minat dan bakat siswa; c) Mencari peluang kerjasama dengan pihak lain; d) Mencari peluang pengadaan dana dari donatur.e. Menentukan jenis-jenis ekstrakurikuler.
 15. Mengembangkan kepemimpinan instruksional, dengan cara: a) Mendorong murid untuk bekerja keras mencapai standar prestasi nasional; b) Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program instruksional untuk memastikan bahwa kurikulum dan pembelajaran efektif telah diterapkan, didukung dengan penggunaan strategi penilaian secara tepat; c) Mengajak semua pihak terkait di sekolah melaksanakan pengambilan keputusan yang didasarkan kepada visi, misi, dan prioritas program; d) Memantapkan dan mempertahankan harapan berprestasi yang tinggi kepada murid secara rutin dengan melakukan *best practices* dalam kepemimpinan, pembelajaran, dan perbaikan instruksional; e) Bekerjasama dengan para guru dan staf dalam mengidentifikasi sumber-sumber dan materi sesuai dengan kemampuan anggaran; f) Bekerjasama dengan guru dan staf dalam memperbaiki dan menetapkan kalender akademik. ([www.asikbelajar.com.](http://www.asikbelajar.com/)/2016).

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dan bahasa Inggris, yaitu *competence* yang berarti kecakupan atau kemampuan. Sedangkan Menurut Martinis Yamin, kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar. Standar yang dimaksud adalah acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian. (Sjarkawi, 2008). Sementara itu menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualitas Akademi dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi, yaitu: a. Kompetensi pedagogik, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial, d. Kompetensi profesional. (Rusman, 2012).

Dari beberapa kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penulis hanya menelusuri dan membahas kompetensi sosial saja. Berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk sosial harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada dirimasing-masingpeserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan peserta ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruksi hanya bertugas melayani meraka masing-masing. Menurut Hamzah B Uno, Kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dengan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan teman sebaya. (Hamzah B Uno. 2009).

Kompetensi Sosial yaitu kemampuan dasar kedua bagi guru adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran . Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta-peserta didik. Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. (Moch Idochi Anwar, 2017).

Dalam Standar Nasional Pendidikan .Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimaksukkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal. (Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Walaupun demikian, pendekatan komunikasi mengarah pada proses pebentukan masyarakat belajar (*learning community*).Setiap orang cenderung menyukai orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih dari yang lainnya dan setiap orang tentu berbeda kecenderungannya untuk menyukai kemampuan orang lain, kondisi ini disesuaikan dengan tingkat kedekatan dan jenis pendekatan antara individu.Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

kemampuan sosial guru dan tenaga kependidikan adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi kepala sekolah pada kompetensi sosial guru sangat penting karena kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin berkewajiban membantu guru memberi dukungan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar. Sebagai guru yang memiliki kompetensi sosial seperti mampu bersikap inklusif, objektif dan tidak melakukan diskriminatif terkait latar belakang seseorang, baik itu terkait dengan kondisi fisik, status Sosial, jenis kelamin, ras, latar belakang keluarga.

Kompetensi sosial guru menjadi sangat penting karena *Pertama*, Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengimplementasian kompetensi sosial yang baik diwujudkan melalui: 1) pola komunikasi yang baik dengan siswanya, pola komunikasi yang terjalin dan terjaga dengan baik akan mempermudah kegiatan belajar pembelajaran; 2) Melalui komunikasi dengan siswa ini akan membantu guru dalam mengidentifikasi siswa. Proses mengidentifikasi siswa memiliki manfaat, yakni guru memahami karakter, sikap, serta tingkat intelegensi anak. Sehingga dengan bermodalkan pengetahuan mengenai siswanya, seorang guru akan mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif; 3) melalui komunikasi yang terjalin dengan baik antara siswa dan guru akan bisa menciptakan pembelajaran yang kondusif. Dengan proses pembelajaran yang kondusif akan menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Moch Idochi 2017. *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa, h. 14
- Haris, H. (2010). *Metodologi Pendidikan Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hifza & Aslan. (2020). *The Model of Competitive Advantage Development in Private Islamic Education Institutions dalam "BASA 2019: Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. European Alliance for Innovation.
- Hifza, Juliana, Palapa, A., Maskur, & Aslan. (2020). The Strategic Foundation for Competitive Excellent Development in Integrated Islamic Primary Schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(12s), 1747–1753.
- Singarimbun, Masri, & Sopian. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3S.
- Syamsuri, S., Kaspullah, K., & Aslan, A. (2021). THE UNDERSTANDING STRATEGY OF WORSHIP TO EXCEPTIONAL CHILDREN. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 18–31.
- Baharuddin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Era Otonomi Pendidikan* (Malang: Jurnal al-Harokah Vol. 63, No.1, Januari-April 2006), h. 19-20
- Mulyasa E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 111
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nusa, P. (2013). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suryana, Yaya, & Priatna, T. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Tsabita.
- Sumadi, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sutomo Hendiyat Waety Suemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1984).
- Singarimbun, Masri, & Sopian (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Bandung: Citra Umbara, 2008).
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno Hamzah B . 2009. *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

INTERNET

[http://www.asikbelajar.com/2016/10/15_indikator-indkator-kepala-sekolah-
html.diakses](http://www.asikbelajar.com/2016/10/15_indikator-indkator-kepala-sekolah-html.diakses) 25 Mei 2021 pukul 3:06 PM

<https://pintek.id.blog.kompetensiguru>. Diakses 25 Mei 2021